

Simulakra dan Hiperrealitas dalam Rekrutmen Para Pengantin ISIS (*Islamic State of Iraq and Syria*)

(Simulacra and Hiperreality in Recruitment Process of ISIS (Islamic State of Iraq and Syria) Brides)

**Vandita Oktavia Pratiwi &
Shary Charlotte Henriette Pattipeilhy**

Universitas Diponegoro

e-mail: vanditaoktavia99@gmail.com & sharycharlotte@lecturer.undip.ac.id

Abstract

The phenomenon of an ISIS (Islamic State in Iraq and Syria) bride who was recruited by a Middle Eastern jihadist group who was banished by the country of origin caused controversy after the confession of the spread of false realities in her recruitment. The refusal of recognition as citizens for former members occurs because of an incident that betrays and imposed by the state. In this case, ISIS does not only recruit men, but women are also often recruited by ISIS to become jihadist brides as a form of its jihad by using online media to implement a false reality. This research uses Post-Structuralism theory with its derivative concept, namely Simulakra by Jean Baudrillard. The author collects data using the literature study method through journals/articles, books, websites, international news, films and interviews with several sources. The research is descriptive and explanatory, which will provide an overview of the reasons why women joined ISIS as jihadi brides, how the form of strategy used by ISIS in implementing false realities, and also explain why ISIS chose this strategy. The result of this research is that the role of online media (social and mass) is very effective in working groups so that many women are interested in joining it on the grounds that it is a form of migration and lives under the auspices of the chaliphate.

Keywords: ISIS Brides; ISIS; Post-Structiralism; False Reality; Online Media

Abstrak

Fenomena pengantin ISIS (Islamic State in Iraq and Syria) yang direkrut kelompok jihadis Timur Tengah yang dibuang oleh negara asal menuai kontroversi pasca pengakuan tersebarnya propaganda realitas palsu dalam perekrutannya. Penolakan pengakuan sebagai warga negara bagi mantan anggota terjadi karena dianggap mengkhianati dan membahayakan negara. Dalam hal ini, ISIS tidak hanya merekrut laki-laki saja, namun perempuan

juga kerap direkrut oleh ISIS untuk menjadi pengantin jihadis sebagai bentuk dari jihadnya dengan memanfaatkan media online untuk menyebarkan realitas palsu. Penelitian ini menggunakan teori Post-Strukturalisme dengan konsep turunannya yaitu Simulakra oleh Jean Baudrillard. Penulis mengumpulkan data dengan menggunakan metode studi literatur melalui jurnal/artikel, buku, website, berita internasional, film dan wawancara dengan beberapa narasumber. Penelitian ini bersifat deskriptif dan eksplanatif yang akan memberikan gambaran mengenai alasan para perempuan bergabung dengan ISIS sebagai pengantin jihadis, bagaimana bentuk strategi yang digunakan ISIS dalam menyebarkan realitas palsu, dan juga menjelaskan alasan ISIS memilih strategi tersebut. Hasil dari penelitian ini yaitu peran media online (sosial dan massa) sangat efektif dalam menyebarkan realitas palsu sehingga banyak perempuan yang tertarik untuk bergabung di dalamnya dengan alasan sebagai bentuk hijrah dan hidup di bawah naungan ke-khalifah-an.

Kata Kunci: Pengantin ISIS; ISIS; Post-Strukturalisme; Realitas Palsu; Media Online

Pendahuluan

Fenomena pengantin ISIS yang direkrut kelompok jihadis¹ Timur Tengah yang dibuang oleh negara asal menuai kontroversi pasca pengakuan tersebarnya propaganda realitas semu dalam perekrutannya. ISIS merupakan akronim populer yang saat ini merupakan ancaman teroris terbesar bagi masyarakat internasional dan perdamaian dunia. Penolakan pengakuan sebagai warganegara bagi mantan anggota terjadi karena dianggap mengkhianati dan membahayakan negara. Data laporan PBB mencatat peningkatan orang asing yang bergabung dengan kelompok teror, dengan 25.000 orang datang dari lebih dari 100 negara; dan 4.000 orang asing teridentifikasi dalam database Interpol.² ISIS mengendalikan hampir 8 juta orang populasi serta meluaskan pengaruhnya. Fitur perempuan lebih terlihat dalam propaganda ISIS daripada sebelumnya dan digambarkan sangat berbeda. Perempuan kerap direkrut menjadi pengantin. Beragam upaya negosiasi dilakukan oleh pemerintah negara dalam peradilan guna menjawab tuntutan pengembalian kewarganegaraan dan penerimaan kembali ke akses domestik. Hal ini terjadi dalam kasus Shamima Begum (Inggris) Lisa Smith (Irlandia) dan Hoda Muthana (Amerika Serikat) mantan pengantin ISIS yang kabur kembali ke negara asal namun berakhir

¹ Jihadis merupakan sebutan bagi para pelaku jihad. Jihad yang dimaksud dalam tulisan ini adalah jihad menurut ISIS yang menganggap jihad adalah memerangi musuh dengan kekerasan dan peperangan, lihat dalam Zainal Abidin, Menangkal Ideologi Radikal: Menguak Sejarah, Pemikiran, dan Dalang Ekstrimisme (Jakarta: Pustaka Imam Bonjol, 2014).

² Tom Porter, "ISIS: Interpol tracking more than 4,000 foreign jihadists," Juni 5, (2015). <https://www.ibtimes.co.uk/isis-interpol-tracking-more-4000-foreign-jihadists-1504593>.

dengan dihilangkan status kewarganegaraannya dan menjadi *stateless*.³

Banyak penelitian-penelitian sebelumnya yang menganalisis kasus pengantin ISIS menggunakan perspektif feminisme dan hanya berfokus pada peran wanita dalam aksi-aksi Jihadis dalam kelompok terorisme. Beberapa penelitian mengenai perempuan dan terorisme telah banyak ditulis oleh akademisi diantaranya penelitian dari Aniek Nurhayati yang berjudul “Dekonstruksi Feminitas dalam Gerakan Teroris di Dunia Islam” yang berbicara tentang teroris mulai merekrut perempuan untuk ikut dalam aksi teror di Indonesia.⁴ Para perempuan yang direkrut setelah itu ditempatkan di posisi strategis dalam perang yang dilakukan oleh organisasi teroris ISIS. Lebih dari itu, Hayati juga menemukan bahwa Perempuan yang keluar dari rumah, bahkan untuk bersekolah, dianggap telah merusak ajaran Islam. Selain itu beberapa peneliti dari luar juga telah banyak menaruh perhatian pada tema perempuan dan terorisme diantaranya Cagla Gul Yasevi dalam “Female Terrorism” yang berbicara tentang alasan di balik perempuan menjadi teroris, penulis berpendapat bahwa sebenarnya sifat feminis wanita yang cenderung juga dapat dikatakan keibuan seharusnya jauh dari tindakan kekerasan. Hasilnya yaitu perempuan dapat menjadi teroris karena adanya alasan segi psikologi dan sosial.⁵

Akademisi lain yang menuliskan penelitian yang bertajuk sama yaitu Tunde Agara dalam “Gendering Terrorism: Woman, Gender, Terrorism, and Suicide Bombers” yang berbicara tentang alasan perempuan masuk ke dalam jaringan terorisme, selama perempuan dipandang dan dilihat melalui lensa gender atau sisi feminis, stereotip sebagai jenis kelamin yang lebih lemah, organisasi teroris akan terus mengeksploitasi kekurangan ini dalam perspektif masyarakat dan mendatangkan malapetaka pada masyarakat melalui penggunaan pembom bunuh diri yang dilakukan oleh perempuan.⁶ Demikian pula dengan Nesa Wilda Musfia dalam “Peran Perempuan dalam Jaringan Terorisme ISIS di Indonesia” yang berbicara tentang peran perempuan dalam jaringan terorisme ISIS di Indonesia dan alasan yang memicu perempuan untuk terlibat.⁷ Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa ISIS memiliki strategi berbeda dalam melibatkan perempuan dibandingkan dengan kelompok teroris lainnya. Dalam ISIS, perempuan termotivasi untuk terlibat oleh psikologi individu/kondisi psikologis, kerabat terdekat mereka, serta pengalaman pribadi bersama dengan identitas sosial mereka sebagai Muslim.

Berdasarkan sejumlah penelitian yang disebutkan di atas, lebih banyak analisa terhadap kajian pengantin ISIS yang menitikberatkan pada peran wanita dalam aksi-aksi Jihadis. Sementara itu, analisis mengenai bagaimana proses rekrutmen

³ Ibid.

⁴ Aniek Nurhayati, “Dekonstruksi Femininitas dalam Gerakan Teroris Dunia Islam,” *Jurnal Review Politik*, Vol. 5, No. 1, (2015).

⁵ Cagla Gul Yasevi, “Female Terrorism,” *European Scientific Journal*, Vol.10, No.14, (Mei 2014)

⁶ Tunde Agara, “Gendering Terrorism: Women, Gender, Terrorism and Suicide Bombers,” *International Journal of Humanities and Social Science*, Vol. 5, No. 6, (2015).

⁷ Nesa Wilda Musfia, “Peran Perempuan dalam Jaringan Terorisme ISIS di Indonesia *Journal of International Relations*, Volume 3, Nomor 4, (2017), hlm. 174-180

berhasil mendorong wanita dari seluruh dunia bergabung dalam kelompok ini kurang mendapatkan perhatian. Dengan demikian, artikel ini mencoba mengisi kekosongan tersebut dengan mengajukan pertanyaan “Bagaimana strategi ISIS dalam membangun narasi hiperrealitas dan mempengaruhi para calon pengantin jihadis pada saat proses rekrutmen?”

Konsep Simulakra dan Hiperrealitas

Perspektif post-strukturalisme dirasa relevan digunakan dalam menganalisa bagaimana proses narasi yang dilakukan oleh ISIS dapat mempengaruhi para calon pengantin untuk terlibat dalam organisasi ini. Filosof poststrukturalis Jean Baudrillard menggunakan konsep Simulakra yang terpusat pada dua konsep yakni hiperrealitas dan simulasi.⁸ Simulasi adalah proses penciptaan kenyataan melalui model konseptual atau sesuatu yang berhubungan dengan “mitos,” yang tidak dapat dilihat kebenarannya dalam kenyataan. Dunia simulasi adalah dunia yang imajiner, berbentuk simulakra atau simulakrum. Baudrillard memberikan contoh Disneyland, dimana segala sesuatu bersifat mitos, mimpi, dan fiksi, dan para pengunjung terbius hingga rela menyempatkan waktu dan uangnya untuk memenuhi dunia simulasi tersebut. Simulakra ini dapat menciptakan hiperrealitas, dimana semuanya dianggap lebih nyata daripada kenyataan, dan kepalsuan dianggap sebagai kebenaran. Simulakra pada dasarnya hanya realitas yang dibentuk oleh kesadaran manusia melalui media massa. Baudrillard menyatakan ciri dari simulakra⁹, yakni:

Its is the reflection of a profound reality.

It masks and denature a profound reality

It masks the absence of a profound reality

It has no relation to any reality whatsoever: is its own pure simulakra

Dimana kedua konsep hiperrealitas dan simulakra ini tepat digunakan untuk menjelaskan bagaimana wanita dapat menjadi pengantin ISIS, karena adanya pemaknaan yang berbeda (*multiple meaning*) dalam proses rekrutmen, dengan memanfaatkan realitas semu untuk memanipulasi seseorang. Sebuah teks dapat menciptakan makna yang berbeda-beda sekalipun teks tersebut dikatakan sebagai satu-satunya teks yang ada atau *originally teks*. Dalam penelitian ini, konsep simulakra akan digunakan untuk menjelaskan bagaimana motif ISIS dalam menawarkan realitas palsu dan simulasi kepada wanita-wanita berkewarganegaraan Indonesia untuk direkrut menjadi bagian dari ISIS sebagai pengantin. Hal ini berkaitan dengan isi dari narasi-narasi propaganda yang dipublikasikan dalam media massa oleh anggota ISIS yang berpotensi untuk dimaknai dengan banyak pemaknaan oleh berbagai pihak. Adanya penambahan unsur realitas palsu dalam berbagai narasi propaganda seperti dalam *Manifesto for Women* yang dirancang oleh Brigade al-

⁸ Jean Baudrillard, *Simulacra and Simulation* (Ann Arbor: University of Michigan Press, 1994).

⁹ *Ibid*

Khansaa (sebuah organisasi milisi wanita ISIS, yang sebagian besar terdiri dari wanita Barat terpelajar), berfungsi untuk mengatur kehidupan para perempuan, dan memikat calon anggota baru. Hal ini kemudian akan menimbulkan simulasi dimana kondisi yang ditawarkan nyatanya berbeda dengan fakta yang ada.

Metode Perekrutan Pengantin ISIS

Dalam perekrutan Pengantin ISIS, propaganda merupakan metode yang paling sentral yang digunakan ISIS untuk mendoktrin perempuan untuk bergabung dengan ISIS. ISIS sangat sukses dalam merekrut wanita untuk membantu menjalankan misi mereka. Khususnya dari negara-negara Barat, dimana pada Oktober 2014 diperkirakan 550 wanita yang telah bergabung dengan kelompok tersebut. ICCT (*International Centre for Counter-Terrorism*) memperkirakan bahwa di tahun 2016 terdapat antara 663-883 wanita dan perempuan muda dari Inggris telah bergabung ke ISIS.¹⁰ Sejak didirikannya ke-khalifah-an, upaya ISIS untuk merekrut wanita barat telah terwujud dalam kampanye dan propaganda mereka.

Adanya Majalah *Rumiyah* yang diterbitkan oleh ISIS juga menampilkan artikel yang dikhususkan untuk perempuan. Isinya berkisar tentang pesan-pesan hijrah seperti kewajiban untuk mendukung suami, berbohong untuk melindungi keluarga, serta membesarkan anak untuk menjadi jihadis. Pesan utama yang sering disampaikan dalam majalah tersebut yaitu bahwa perempuan harus selalu mendukung suaminya saat mereka berjihad atau melakukan hijrah. Hal tersebut sebagai bentuk bahwa perempuan dikatakan berhijrah dan memegang teguh agama mereka dan juga memiliki peran dalam rencana Allah.¹¹

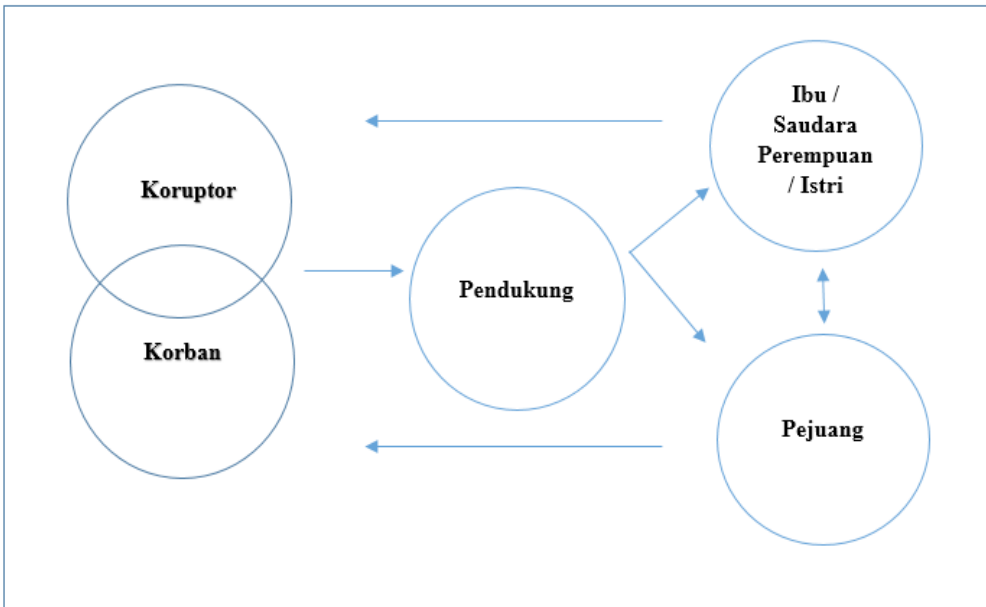
Konstruksi Identitas Perempuan dalam Proses Perekrutan ISIS

Selain majalah *Rumiyah*, majalah *Dabiq* juga menggunakan penalaran bahwa perempuan memegang peran kuat yang penting dalam upaya pembangunan negara, menjamin kelangsungan ke-khalifah-an, dan yang terpenting mendukung dan mendorong laki-laki untuk melakukan jihad. Narasi *Dabiq* membagi identitas perempuan dalam lima kelompok yang dapat dilihat pada gambar 1, yakni: (1) sebagai pendukung; (2) ibu/saudara perempuan/istri, (3) pejuang, (4) korban, dan (5) korup.¹² ISIS kemudian mengarahkan wanita dalam mengembangkan identitasnya sendiri, apakah ia akan menjadi pendukung, ibu/saudara, perempuan/istri, atau pejuang. Semua Tindakan yang diluar ISIS adalah tindakan tercela yang dianggap korup. *Dabiq* menegaskan lagi bahwa untuk melawan tindakan yang tidak terpuji yang harus dilakukan adalah menebus dan menyelamatkan diri sendiri melalui pemberian dukungan kepada ISIS dan memenuhi peran pendukung sebelumnya.

¹⁰ Kiriloi M. Ingram "IS's Appeal to Western Women: Policy Implications," International Centre for Counter-Terrorism - The Hague (ICCT), (Oktober 2017); 3.

¹¹ Joonas Haverinen, "Inspiring Migration to the Caliphate: Hijrah in ISIS's Online Magazines *Dabiq* and *Rumiyah*." Master's Thesis of University of Helsinki, (2019): 16.

¹² Kiriloi M. Ingram "IS's Appeal to Western Women: Policy Implications," 3.



Gambar 1 Konstruksi Identitas Perempuan ISIS

Sumber: olahan penulis

Identitas pertama yakni perempuan sebagai pendukung. Pola dasar ini melambangkan bagi pembaca terutama dari negara Barat tentang apa yang harus dilakukan oleh seorang wanita Muslim sejati untuk menyelamatkan hidupnya di sekitarnya. Wanita bisa dikategorikan sebagai pendukung dengan melakukan dua tugas: pertama, dengan mengakui bahwa hidup di Barat adalah faktor utama adanya krisis umat Islam. Dengan demikian, kewajiban kedua mereka adalah meninggalkan teman dan keluarga di tanah kafir dan melakukan hijrah ke darul Islam (tanah Islam). Pola dasar ini digunakan dalam narasi *Dabiq* untuk mempengaruhi pembaca tentang krisis individu dan Muslim, meningkatkan permusuhan terhadap kelompok luar dan perasaan cemas saat tinggal di Barat sehingga mendorong untuk pergi dan mencari perlindungan di negara khalifah.

Kedua, perempuan diidentikkan sebagai ibu, saudara perempuan, istri. *Dabiq* menyadari adanya keresahan perempuan-perempuan Barat yang mungkin merasa tersisihkan, terasingkan, sampai didiskriminasi. Maka dari itu, untuk membuktikan kepeduliannya terhadap perasaan perempuan yaitu dengan cara menarik simpatisan perempuan untuk melakukan hijrah. Dikatakan bahwa dalam narasinya, perempuan yang mendukung sistem kekhalifan yang baik secara moral, agamis, sehingga para perempuan memiliki peran yang penting. Misalnya, ke-khalifah-an ini mengakui peran perempuan sebagai seorang ibu. Sebagai ibu perempuan memiliki peran penting seperti menjadi sumber pendidikan bagi anak-anak (generasi penerus/ksatria masa depan). Lalu seorang ibu ini juga memiliki peran penting sebagai pendukung rumah yang aman untuk suami mereka dalam kegiatan berjihad. Jika sebagai

saudara perempuan, perempuan saling mendukung satu sama lain dan diibaratkan seperti *sister till jannah* atau persaudaraan antar sesama Muslim perempuan yang berlangsung sampai ke surga Allah.

Ketiga, perempuan sebagai pejuang. Dalam hal ini *Dabiq* melarang para perempuan untuk berjihad dalam bentuk berperang karena hal tersebut merupakan kewajiban bagi laki-laki. Peran perempuan yang wajib dipenuhi yaitu istri, ibu, saudara perempuan saja. Maka tidak perlu iri dengan peran laki-laki yang ikut berjihad jika pada akhirnya meninggalkan peran perempuan yang penting tadi. Jika perempuan tidak bisa memenuhi peran ibu, saudara perempuan, dan istri itu maka dianggap semacam menyimpang dari ajaran Islam, masyarakat, dan Allah, dalam kata lain seperti korup, serta tidak berkomitmen terhadap Islam.

Keempat, identitas perempuan yang dianggap korup. Poin ini menggarisbawahi narasi *Dabiq* yang mengatakan jika perempuan gagal memenuhi kewajibannya sebagai istri, saudara perempuan, dan istri berarti perempuan ini menjadi sumber masalah itu sendiri. Narasi tentang perempuan yang korup dan kotor ini dibuat oleh *Dabiq* untuk mendorong perempuan untuk milih peran seperti apa yang mereka ingin jalani seperti ingin jadi perempuan pendukung dengan berhijrah atau ingin menjadi perempuan korup musuh agama.

Terakhir, perempuan sebagai korban. Narasi ini digunakan untuk membingkai orang-orang yang di dalam dan di luar kelompok ISIS supaya mereka sadar jika mereka merupakan korban dari perlakuan jahatnya bangsa Barat dan korban dari perlakuan korup (seperti tidak mentaati agama, tidak memenuhi perannya sebagai ibu, saudara perempuan, istri). Sehingga untuk menyelamatkan korban dan diri mereka semua dari keadaan tersebut yaitu dengan cara harus berhijrah.

Setelah para perempuan memilih identitasnya yakni sebagai pendukung, pejuang, istri/saudara perempuan, dan korban, maka narasi *Dabiq* kemudian akan mencoba untuk mengangkat peran perempuan dengan cara ia memberikan dorongan dalam hal gender yang membuat mereka merasa memiliki peran besar dalam perang. ISIS seolah-olah memberikan para wanita solusi untuk mengatasi krisis dengan bingkai hijrah sebagai pilihan yang paling rasional, dan gerakan hijrah bukan hanya untuk memberdayakan tetapi juga memberi makna pada kehidupan mereka.¹³

Narasi pemberdayaan dalam majalah *Dabiq* yaitu dengan mengajak perempuan untuk melakukan hijrah ke Suriah dan bergabung dengan Daulah Islamiyah sebagai kewajiban bagi umat Muslim perempuan dan laki-laki. Hal tersebut juga dikatakan oleh Saltman dan Smith yang mendapati beberapa wanita dari Barat memutuskan untuk pergi ke Suriah karena merasa hal tersebut merupakan suatu kewajiban dalam agama mereka.¹⁴ Narasi *Dabiq* juga mendorong perempuan dalam masa perangnya untuk diberdayakan untuk menjadi istri atau seorang ibu dengan menggunakan

¹³ Kiriloi M. Ingram "IS's Appeal to Western Women: Policy Implications,"

¹⁴ Erin Marie Saltman & Melanie Smith, "Till Martyrdom Do Us Part' Gender and The ISIS Phenomenon," Institute for Strategic Dialogue-ICSR, (2015).

penalaran bahwa peran perempuan memegang peran kuat yang penting dalam upaya pembangunan negara, menjamin kelangsungan ke-khalifah-an dan yang terpenting mendukung dan mendorong laki-laki untuk berperang. Para perempuan ini kemudian dilatih dan diberdayakan sebagai pengantin ISIS dan dijadikan instrumen perlawanan.

Pengantin ISIS atau Pengantin Jihadis didefinisikan sebagai pihak yang didoktrinasi untuk menerima kekerasan, dan hal ini dianggap sah maupun wajar karena mereka telah menjadi istri yang sudah tunduk pada perannya. Istilah ini juga cenderung merujuk pada proses menciptakan karakter perempuan menjadi pasangan sipil militan jihadis.¹⁵ ISIS juga mempromosikan ajarannya dengan mengeksploitasi secara fisik dan seksual dari perempuan dan anak-anak. Mereka membunuh dan menyiksa orang yang tidak percaya dengan ajaran-ajaran dengan mereka sehingga mereka juga dianggap tidak dapat berkomitmen terhadap khalifah.¹⁶ Perempuan menjadi salah satu obyek yang terpenting dalam publisitas propaganda ISIS. Perempuan dijadikan tujuan propaganda karena dapat menjamin liputan media dan berita utama dalam publikasi media negara Barat, atau secara tidak langsung ingin menarik perhatian dari Barat. Perempuan disuguhkan dengan berbagai janji dan komitmen hingga akhirnya mereka tergabung dalam ISIS melalui ikatan pernikahan yang sangat berpotensi mengalami kejahatan dan kekerasan.

Perekrutan secara *Online* dan melalui Media Sosial

Menurut laporan *Quilliam Foundation* yang mendokumentasikan ke-khalifah-an virtual, mesin propaganda ISIS mengeluarkan 38 postingan propaganda individu setiap hari.¹⁷ ISIS mendorong setidaknya satu hingga dua poin pesan per-platform setiap hari, sehingga calon pengikutnya hanya perlu membuka salah satu halaman untuk mendapatkan beberapa informasi. Mesin propaganda lainnya adalah media sosial. Media sosial telah banyak mendukung perekrutan ISIS terhadap perempuan. Peneliti Terorisme Michael Zekulin juga menyatakan bahwa ISIS memiliki jangkauan yang sangat luas, dan dapat terhubung ke targetnya di berbagai negara.¹⁸ Menurutnya, perekrutan perempuan melalui sosial media terbukti sangat efektif khususnya di Barat. Pada tahun 2014, ICCT memperkirakan ada 550 perempuan yang bergabung dengan ISIS, lalu pada tahun 2016 meningkat hingga mencapai 4.761 perempuan.¹⁹ Selanjutnya pada tahun 2018, *International Centre for the Study of Radicalisation* melaporkan terdapat 4.640 perempuan yang bergabung dengan ISIS²⁰

¹⁵ Azadeh Moaveni, "‘Jihadi bride’ Doesn’t Fit: We Need a New Language for Female Militants," *International Crisis Group*, (26 February 2019).

¹⁶ Mah-Rukh Ali. "ISIS and Propaganda: How ISIS Exploits." *Reuters Institute Fellowship Paper*, (2015: 4).

¹⁷ Melissa Salyk-Virk, "Jihadi Brides or Muhajirat? Understanding the Uptick in Western Women Being Recruited and Emigrating to the Caliphate," (Spring 2017); 31.

¹⁸ Ibid

¹⁹ Kiriloi M. Ingram "IS's Appeal to Western Women: Policy Implications,"

²⁰ Niall McCarty, "Thousands of Women Joined ISIS In Syria & Iraq," (24 Juli 2018). <https://www.statist>

Direktur LSM anti perdagangan manusia, Sara Khan menyatakan bahwa ISIS menggunakan suatu bentuk perawatan terhadap perempuan dan mendapatkan kepercayaan diri dari calon pengikutnya.²¹ Sebagai contoh yaitu seorang perempuan yang diajak berteman secara *online* dan anggota ISIS mengatakan bahwa mereka dicintai dan dibanjiri dengan pujian dan sanjungan. Gadis-gadis yang dijadikan target adalah mereka yang menjadi korban kekerasan seksual dan eksploitasi, anggota ISIS melihat mereka bukan menjadi korban dan berusaha untuk meningkatkan kepercayaan diri dari gadis tersebut.²² Perempuan yang direkrut semakin terpicat dan mereka melihat diri mereka sebagai gadis yang akan bersama-sama dengan pria yang mereka cintai.²³ Perekrut memikat gadis-gadis dengan memberikan pandangan yang menyimpang dan memberikan bukti yang kuat bahwa ISIS bersaudara dan mempromosikan persaudaraan dan kegembiraan. Ditambah lagi dengan janji masa depan yang lebih baik dan tujuan yang lebih besar. Perempuan tersebut tidak mengetahui bahwa mereka akan dibatasi untuk melahirkan anak, memasak, dan bersih-bersih. Saat wanita dan gadis-gadis bergabung dengan ISIS mereka dipaksa untuk menikah dan atau terlibat dalam situasi di mana pernikahan yang semula disepakati berubah menjadi pernikahan yang bersifat perbudakan rumah tangga atau perbudakan seksual. Namun, untuk memahami kondisi spesifik dari perempuan yang telah bergabung, tidak ada yang dapat mengetahuinya selain daripada anggota ISIS dan sangat sedikit yang dapat melaporkan.

ISIS dengan kemampuan manipulatifnya berhasil menawarkan hal-hal yang dapat memenangkan kepercayaan pengikutnya. Kekuatan ini menjadi tombak dalam upaya menambah kuantitas manusia. Data menunjukkan ISIS kerap memberi iming-iming berupa *pleonastic* dan gambaran kebahagiaan dengan berhijrah dan berjihad. ISIS juga menggunakan sosial media seperti Twitter, Tumblr, Instagram dan Facebook dimana sebagian besar media grup juga masih memposting konten ke forum jihadis dan dibagikan bersamaan ke Twitter hingga postingannya mencapai 90.000 kicauan.²⁴ Mereka tidak membutuhkan interaksi langsung, karena ISIS menggunakan teknologi untuk berinteraksi dengan targetnya. Sejak berdirinya khalifah ISIS di musim panas tahun 2014, ISIS telah aktif merekrut anggota dengan menggunakan platform media sosial. ISIS juga mengirimkan pesan kepada perempuan untuk bergabung dengan mereka dan didukung oleh foto, video, audio, buletin berita, poster dan esai teologis.²⁵ ISIS menggunakan web gelap untuk memperluas jaringannya, selain itu

ta.com/chart/14825/thousands-of-women-joined-isis-in-syria-iraq/

²¹ Ashley Binetti, *A New Frontier: Human Trafficking and ISIS's Recruitment of Women from the West*. Washington, (DC: Georgetown Institute for Women, Peace and Security, 2015).

²² Leebarty Taskarina, "Women Victimization on Islamic State of Iraq and Syria (ISIS): A Critical Analysis On Terrorist Wives," *Jurnal Keamanan Nasional* Vol. 6, No. 1, (2020).

²³ Ashley Binetti, *A New Frontier: Human Trafficking and ISIS's Recruitment of Women from the West*.

²⁴ Mark Mazzetti & Michael R. Gordon, "ISIS is Winning the Social Media War U.S. Concludes," (12 Juni 2015). https://www.nytimes.com/2015/06/13/world/middleeast/isis-is-winning-message-war-us-concludes.html?_r=0. (20/12/2021)

²⁵ Melissa Salyk-Virk, "Jihadi Brides or Muhajirat? Understanding the Uptick in Western Women Being

browser yang digunakan untuk mengakses konten yaitu bersifat *anonymous* dan bisa juga menggunakan nama inisial ataupun samaran. Melalui platform sosial media, mereka dapat menambah jumlah pengikut dan menerima pesan mereka. Pesan yang diberikan disampaikan dengan *trickle down effect* atau pesan berantai melalui media sosial seperti *broadcast* dari grup ke grup dengan dalih ajakan masuk surga.

Perekrutan Remaja Perempuan melalui Media Sosial: Pengalaman Yasifa

Selain itu juga terdapat narasi lain yang disebar oleh perekrut ISIS kepada para remaja perempuan untuk bergabung dalam organisasi ini. Hal tersebut pernah dialami oleh seorang perempuan yang bernama Yasifa yang saat itu masih bersekolah namun pernah menjadi target sasaran ISIS melalui akun twitternya.²⁶ Berawal ketika dirinya pernah saling berbalas kicauan Twitter dengan akun yang di dalam dunia nyata beragama Kristen, dan saling beradu argumen mengenai agamanya masing-masing. Hingga suatu saat, ada seseorang yang diyakini merupakan anggota ISIS mengirimkan pesan kepada Yasifa dengan bahasa yang sangat baik dan sopan. Dalam pesannya, pihak ISIS seperti berusaha memahami keadaan yang dialami Yasifa saat itu bahwa ia kurang memiliki teman di sekolahnya. Semakin lama, pesan tersebut mulai mempengaruhinya dengan mengatakan bahwa Allah sayang kepadanya terlebih jika menggunakan jilbab dengan model syar'i (menutupi dada).

Selain itu pihak ISIS juga meminta agar menjauhi orang-orang yang beragama non-Muslim agar tidak terpengaruh ke ajaran agama mereka. Lambat laun, ia sadar bahwa ISIS menggunakan narasi yang cenderung menakut-nakuti seperti "apakah kamu tidak khawatir jika orang Kristen semakin banyak?" atau "kamu khawatir atau tidak jika nanti pemerintah melarang memakai kerudung?" dikarenakan menurutnya saat itu masih jarang para perempuan yang memakai kerudung. Sampai pada akhirnya timbul pertanyaan yang ingin dilontarkan kepada pihak ISIS saat berbalas pesan, namun jika ia menanyakan sesuatu pasti selalu dianggap meragukan ISIS sama dengan meragukan Allah.²⁷

Hingga pada akhirnya Yasifa terdoktrin dengan pemikiran bahwa jika di Suriah merupakan momen dimana ia akan benar-benar berjuang di jalan Allah karena ia percaya bahwa Indonesia pun tidak akan maju tanpa pemerintahan yang berlandaskan ke-khalifah-an.²⁸ ISIS berhasil membelokkan realitas asli dan menggantinya dengan realitas palsu serta membuatnya seolah-olah hal tersebutlah merupakan suatu kebenaran yang harus diyakini dan tidak dapat dibantah. Menikah di usia yang terbilang sangat dini tidaklah masalah seperti yang dikatakan oleh pihak ISIS, selain dengan alasan nikah merupakan suatu bentuk jihad bagi para perempuan

Recruited and Emigrating to the Caliphate"

²⁶ Yasifa, interview oleh Vandita Oktavia. Wawancara Perekrutan ISIS (4 Januari 2021).

²⁷ Ibid

²⁸ Sumawiharja, Farhan Arif, & Adis Imam Ismunandar "Analisa Kebijakan Penerimaan WNI Mantan" Jurnal Keamanan Nasional, Vol 6, No. 1, (2020); 97-109.

yang bergabung dengan ISIS, hal tersebut juga diyakini bahwa hal itu sesuai dengan tafsir yang mereka pakai yang mengatakan bahwa Aisyah Radhiyallahu Anha yang merupakan istri Rasulullah masih bermain boneka ketika menikah dengan Rasul. Satu hal lagi yang diyakini setelah beberapa kali berbalas pesan dengan sang perekrut yaitu yakin bahwa merajam, menggantung, mencambuk, dan lain sebagainya seperti yang dijelaskan oleh ISIS itu merupakan suatu hal harus ditelan mentah-mentah karena ia percaya bahwa Allah tidak mungkin salah, manusialah yang salah karena menganggap hal-hal seperti itu melanggar hak asasi manusia. Hal itu semakin meyakinkan perempuan tersebut untuk bergabung dengan ISIS.²⁹

Dari hal yang sudah dijelaskan sebelumnya, dapat dilihat bahwa pola yang digunakan oleh ISIS adalah dengan menguntit akun Twitter seseorang untuk mencari tahu bagaimana wataknya, dan apa yang dibutuhkan di kehidupan seseorang yang dijadikan target. Sebagian besar target ISIS tidaklah memiliki tingkat pendidikan yang rendah, namun mereka adalah perempuan-perempuan terpelajar yang mencari jati diri, dan mengalami kebosanan dalam rutinitas kehidupannya. Contohnya adalah ketika menarik seorang Yasyifa untuk bergabung karena pada saat itu dikatakan bahwa perekrut melihat perempuan tersebut sedang butuh validasi jika ia bukanlah orang jahat. Lalu si perekrut mendekati dan mengatakan dengan bahasa yang sangat baik untuk memberikan validasi dan meyakinkan bahwa dirinya bukanlah orang jahat tetapi menyalahkan orang-orang di sekitarnya yang jahat. Bahkan pihak ISIS tidak akan segan untuk kemudian mengatakan bahwa dunia ini jahat kepadanya, maka dari itu perekrut mengajak agar ia melawan balik, dan cara yang diyakini mereka untuk melawan balik yaitu dengan cara berjuang di jalan Allah dengan berhijrah ke Suriah. Singkatnya yaitu yang pertama mengenali target, lalu menarik target dengan bahasa yang sangat baik, setelah itu membuat target merasa dirinya suci serta lebih baik dari orang lain dan yang terakhir yaitu mengajak target melihat dunia sekitar sebagai ancaman yang akan membahayakan bagi target. Jika semua tahapan tersebut sudah dilakukan dan sesuai, maka mereka akan tidak segan secara langsung memberikan janji-janji dengan propagandanya untuk bertemu langsung hingga sampai berangkat ke Suriah.³⁰

Hiperrealitas dan Simulakra dalam Perekrutan Perempuan Pengan-tin ISIS

Menurut Baudrillard, tidak ada kebenaran yang absolut. Kebenaran adalah objek parsial atau efek parsial yang dialami manusia dalam simulakra: " *The simulacrum is never what hides the truth - it is truth that hides the fact that there is none. The simulacrum is true.*"³¹ Kebenaran yang selama ini dipegang secara teguh oleh manusia, bukanlah kebenaran yang sesungguhnya, dan bukanlah kebenaran yang absolut, melainkan

²⁹ Yasyifa, interview oleh Vandita Oktavia. Wawancara Perekrutan ISIS (4 Januari 2021).

³⁰ Ibid

³¹ Jean Baudrillard. *Simulacra and Simulation*.

hanya simulakra atau simulasi realitas saja. Dalam kasus yang dialami oleh Yasyifa, maka dapat terlihat adanya hiperrealitas yang diciptakan oleh ISIS. ISIS memberikan pemaknaan kebenaran berdasarkan yang diyakini oleh mereka, dan simulasi kebenaran tersebut dilakukan melalui narasi majalah *Dabiq* dan *Rumiyah*. Identitas perempuan hanya didasarkan pada lima kelompok fungsi saja yakni sebagai pendukung, ibu/saudara perempuan/istri, pejuang, dan korban. Diluar itu, perempuan dianggap memiliki peran yang korup. Perempuan yang benar menurut ISIS adalah perempuan yang tidak korup, yang memilih sesuai dengan kriteria kebenaran yang diberikan oleh ISIS.

Dalam film dokumenter yang berjudul "Caliphate" dari serial Netflix yang rilis pada tahun 2020 dan disutradarai oleh Wilhelm Behrman dan Niklas Rockstrom, sangat terlihat jelas bagaimana ISIS merekrut anak muda khususnya para perempuan di Eropa, dengan menyusun hiperrealitas. Film series ini cukup menjelaskan beberapa fakta tentang tiga remaja perempuan yang berasal dari Inggris kabur ke Suriah tepatnya Kota Raqqa untuk bergabung dengan ISIS, yaitu Shamima Begum dan dua orang temannya. Alur dalam proses radikalisisasi yang penulis tangkap dari film dokumenter tersebut yaitu sang perekrut sangat berhasil memenangkan hati para perempuan di sekitarnya untuk bergabung ke ISIS dengan berusaha mengeksploitasi psikologis dan kerentanan sosialnya hanya dengan kalimat-kalimat realitas palsu yang menggiurkan. Hal tersebut dibuktikan ketika sang perekrut yang mencoba mendekati perempuan targetnya dengan memperkenalkan situs-situs yang berkaitan dengan radikalisisasi hingga perempuan yang dijadikan sebagai sasaran tersebut mulai mengajak saudaranya untuk mengikutinya.

Dalam hal ini, sang perekrut tidak langsung melakukan perekrutan saat itu juga, namun hal yang dilakukan terlebih dahulu yaitu dengan membagikan tautan-tautan yang berkaitan dengan gambaran realitas palsu yang seolah-olah dibuat seperti nyata dan hanya menampakkan gambaran yang baik-baik saja. Mereka melihat tautan yang di dalamnya terdapat foto para militan ISIS hingga membuatnya tertarik dan ingin menikah dengan lelaki tersebut dengan anggapan bahwa lelaki yang membawa senjata itu tampan, berani, serta dianggap bisa melindunginya. Hal tersebut juga dikaitkan dengan asumsi bahwa jika mereka pantas bahagia apabila setelah menikah lalu ditinggal suaminya meninggal dalam keadaan berperang maka suaminya akan disebut syahid (mati karena berperang atau sedang berjuang di jalan Allah untuk membela suatu kebenaran).

Proses perekrutan para perempuan yang digambarkan Serial dokumenter Netflix "Caliphate" yang rilis pada tahun 2020 dan disutradarai oleh Wilhelm Behrman dan Niklas Rockstrom juga terlihat jelas dan hal tersebut sama dengan yang dilakukan sang perekrut di beberapa negara. Hal tersebut yang dinamakan *pathological* liar dimana ISIS melakukan kebohongan secara terus menerus dan terorganisir untuk menarik hati para calon pengikutnya dengan iming-iming belaka serta dalih menjalankan kehidupan yang diinginkan Allah. Dimulai dengan memperlihatkan Kota Raqqa dengan berbagai hunian yang sangat mewah mirip seperti hotel,

hidangan yang disajikan dengan lezat dengan berbagai macam buah-buahan segar. Sang perekrut juga tidak menampik bahwa di kota tersebut memang sedang terjadi berbagai konflik dan perang yang dilakukan oleh para militan ISIS namun dikatakan jika para perempuan saat berada di sana tidak akan menyadarinya karena tertutup oleh kenikmatan yang ada.

Selain itu, narasi yang dilakukan sang perekrut untuk meyakinkan calon pengantin perempuannya semakin dalam dengan mengatakan bahwa ketika tinggal di Suriah, para perempuan akan merasa lebih dekat dengan Tuhan dibandingkan di wilayah atau daerah lainnya. Bahkan ISIS dengan berani mengklaim bahwa ketika sampai di Kota Raqqa maka mereka dapat melihat Tuhan. Terlihat bahwa simulakra dalam hal ini bukanlah soal cerminan atau konsep, namun pembangkitan suatu realitas melalui model yang asli tanpa adanya asal-usul yang jelas. Simulakra dapat dikatakan sebuah proses representasi terhadap suatu obyek yang justru kemudian menggantikan keadaan asli dari obyek tersebut, selain itu simulakra bukan lagi tentang masalah meniru atau parodi, namun lebih cenderung menggantikan tanda-tanda asli yang kemudian justru meyakini bahwa seakan yang palsu adalah yang asli.

Terdapat juga konstruksi yang dibangun oleh ISIS pada saat proses perekrutan yang mana menonjolkan aspek tertentu dalam membentuk suatu realitas. ISIS memanfaatkan situasi kerentanan sosial yang dialami oleh masyarakat di beberapa negara akibat adanya Islamophobia, dan hal tersebut ISIS memandang bahwa Islamophobia sebagai ancaman bagi mereka dan tidak melihat hal tersebut sebagai konsekuensi toleransi (pemahaman radikal). Seperti yang dikemukakan oleh Sara Mahmood dalam papernya, ketika masyarakat Eropa dilanda Islamophobia, banyak para perempuan yang merindukan situasi dimana penggunaan jilbab tidak akan membuat mereka merasa terasingkan atau menjadikan mereka sebagai target rasisme.³² Menurut ISIS, Islamophobia haruslah dilawan dan tidak pantas ada di dunia. Dapat dikatakan bahwa ISIS melakukan pembajakan dan perusakan konstruksi terhadap agama Islam hingga mengalahkan realitas yang dicantumkan di dalam Al-Qur'an dan hadits.

Media sosial juga digunakan untuk mengekspresikan keluhan terhadap perlakuan Muslim di seluruh dunia, dan memberi persepsi bahwa ISIS sebagai masyarakat yang benar-benar Islami, dibangun di atas hukum syariah.³³ Seperti kasus Zahra dan Salma Halane, saudara kembar dari Manchester yang melakukan perjalanan ke Suriah pada tahun 2014. Keduanya menikah dengan pejuang ISIS dan kemudian menjanda dalam waktu kurang dari 6 bulan kemudian. Alih-alih berduka atas kematian suaminya, kedua wanita ini justru menyatakan rasa bangga dengan kesyahidan yang merenggut nyawa suami mereka. atas jihad tersebut Zarah

³² Sara Mahmood. "Female 'Fighters of Islamic State:.'" RSIS Commentary, No. 119, (18 May 2015);2

³³ Mah-Rukh Ali, "ISIS and Propaganda: How ISIS Exploits Women," Reuters Institute Fellowship Paper University of Oxford, (2015): 12.

menyebut dirinya “*wife of a green bird*”.³⁴ Di Irak, para pejuang ISIS secara sistematis memaksa perempuan Yazidi untuk berpindah agama menjadi Islam, perkawinan paksa, dan perbudakan seksual.³⁵ Pada saat yang sama, banyak perempuan asing yang bergabung dengan ISIS berpartisipasi dalam pernikahan sukarela. Perkawinan dan pernikahan, baik sukarela atau dipaksa, dalam kelompok teroris memainkan peran sosial yang penting dalam ikatan anggota.³⁶ Perkawinan kembali berarti perempuan dan anak-anak terus disediakan oleh kelompok teroris, yang membangun loyalitas dan membantu mencegah pembelotan.

Sebuah pembelokan realitas yang dibuat oleh ISIS sangat berpotensi untuk menarik para perempuan berbagai usia untuk bergabung dengan kelompok tersebut dengan membuat narasi tegaknya ke-khalifah-an yang mereka tegakkan. Narasi yang disebar oleh ISIS melalui media massa dan sosial dalam rangka merekrut para perempuan untuk dijadikan pengantin jihadis sangatlah luar biasa sehingga dapat menarik perempuan dari berbagai kalangan. Baik yang berusia muda maupun tua selagi mereka sering bersinggungan dengan media massa dan sosial dapat berpotensi untuk tergiur dengan iming-iming dan tipu daya yang dibuat oleh ISIS dengan berita-berita serta narasi tegaknya ke-khalifah-an yang mereka tegakkan. Bahkan ada individu-individu yang sampai menjadi muallaf karena mendengar atau melihat iming-iming yang dijanjikan oleh ISIS. Dalam hal tersebut, terbukti bahwa simulakra dapat mempengaruhi manusia dan menjebakannya dalam suatu ruang simulasi yang telah dianggap nyata sehingga dapat meyakinkan calon pengikut ISIS untuk bergabung menjadi pengantin jihadis.

Intertekstualitas negatif bagi pengikut atau mantan pengikut jihadis radikal selalu melekat dan berdampak pada kehidupan sosial karena konotasi buruk yang erat pada identitasnya. Hilangnya kewarganegaraan dan dibloknya akses ke negara asal merupakan konsekuensi bergabung dengan kelompok ISIS. Terdapat beberapa alasan mengapa wanita dengan sukarela menjadi pengantin ISIS. Muhajirin atau sebutan bagi para perempuan yang bergabung dengan ISIS aktif di media sosial dan blog dengan menceritakan tentang kehidupan di Negara Islam sebagai mimpi utopis yang berbeda dengan narasi media Barat. Sementara menurut Bjørgum³⁷, banyak dari rekrutan muallaf muda tertarik ke IS karena dua alasan: 1) penganiayaan terhadap Muslim yang dirasakan di seluruh dunia, dan 2) amanat Hijrah.

Selain secara aktif merekrut wanita, ISIS juga telah menerbitkan “*Manifesto for Women*,” sebuah pedoman yang merumuskan bagaimana wanita seharusnya berperilaku. Dokumen tersebut menyatakan bahwa perempuan dan laki-laki pada

³⁴ Maren Hald Bjørgum. “Jihadi Brides: Why do Western Muslim Girls Join ISIS,” *Global Politics Review*, Vol. 2, No. 2 (October 2016); 91-102.

³⁵ Human Rights Watch, “Iraq: ISIS Escapees Describe Systematic Rape,” (14 April 2015). <https://www.hrw.org/news/2015/04/14/iraq-isis-escapees-describe-systematic-rape>.

³⁶ Jessica Trisko Darden, “Tackling Terrorists’ Exploitation of Youth.” *The American Enterprise Institute-AEI*, (2019): 6.

³⁷ Maren Hald Bjørgum, “Jihadi Brides: Why do Western Muslim Girls Join ISIS,”

dasarnya tidak setara, serta menetapkan aturan tentang bagaimana dan pekerjaan apa yang dapat dipekerjakan perempuan di Negara Islam, dan bagaimana cara berpakaian. Manifes ini mencakup panduan tahun-ke-tahun tentang bagaimana seorang wanita harus menjalani hidupnya, termasuk pernyataan tentang bagaimana seorang gadis dapat menikah pada usia sembilan tahun, dan harus menikah pada usia 16 atau 17 tahun.

Semua langkah ini menunjukkan desain jangka panjang yang menyimpang dari organisasi teroris lain yang lebih tradisional. Manifesto memberi tahu bahwa ISIS sendiri berpendapat bahwa seorang wanita adalah seorang ibu. Tempatnya bukan di masyarakat tetapi di dalam rumah untuk menyenangkan suaminya dan membesarkan anak-anak, dan cenderung memosisikan wanita sebagai objek seksual yang harus patuh terhadap peraturan ISIS, seperti dalam bab tentang 'Sexual Jihad'. Wanita tidak diizinkan meninggalkan rumahnya dan harus berjilbab. Manifesto hanya diterbitkan dalam bahasa Arab, karena mungkin dalam beberapa aspek tak efektif mempengaruhi wanita barat. Manifesto juga memperlihatkan foto-foto anak-anak yang bahagia bermain di taman, orang tua duduk dan makan bersama, dan gadis-gadis muda dan wanita berjilbab. Gambar dari masyarakat multinasional disajikan, di mana pria dan wanita memenuhi tugas mereka sesuai dengan persepsi mereka tentang Islam.³⁸ Hal ini merupakan realitas yang palsu dan dilebih-lebihkan demi membangun konotasi positif bagi pembaca.

Bahasa serta kalimat yang digunakan oleh pihak ISIS dalam menyebarkan narasi-narasinya pada saat proses rekrutmen berlangsung sangat berpengaruh terhadap bagaimana calon yang direkrut menginterpretasikannya. Sebab melalui bahasalah maka pesan yang dikirimkan kepada audiens untuk meyakinkan kepada publik bahwa hal tersebut sah dan sesuai dengan realitas yang ada sehingga dapat menarik massa dalam jumlah yang banyak untuk berafiliasi dengan ISIS sebagai pengantin jihadis. Tidak hanya melalui bahasa dan kalimat yang digunakan saja, tetapi melalui gambar-gambar yang diperlihatkan pun juga dibuat semeyakinkan mungkin untuk menggantikan realitas asli dengan realitas palsu yang seolah-olah terlihat nyata. Selain itu, hal yang semula dianggap sebagai lawan realitas, maka dengan adanya teknologi atau media sosial hal tersebut menjadi realitas yang tampak nyata dan diyakini.

Latar belakang, alasan radikalisisasi dan migrasi, dan tindakan yang pernah dilakukan menjadi bagian dari ISIS sangat beragam. Jadi sementara faktor-faktor pendorong dalam bagian ini berlaku untuk beberapa saja dan tidak dapat digunakan untuk menggeneralisasi motivasi wanita dalam bergabung ke ISIS. Di antara berbagai krisis kepercayaan yang muncul salah satunya yang sangat menonjol adalah krisis kepercayaan terhadap informasi. Informasi kehilangan kredibilitas disebabkan ia dianggap tidak lagi mengungkapkan kebenaran. Propaganda ISIS dalam menyaring pengantin wanita ke negaranya ditayangkan melalui berbagai media sosial dengan

³⁸ Mah-Rukh Ali, "ISIS and Propaganda: How ISIS Exploits Women,"

model-model yang ideal, di sinilah batas antara simulasi dan kenyataan menjadi tercampur aduk sehingga menciptakan hiperrealitas di mana yang nyata dan yang tidak nyata menjadi tidak jelas. Hal ini menimbulkan tiadanya lagi batas antara yang nyata dengan yang semu. Segala gambar dan kalimat-kalimat dalam media sosial mampu memberi realitas palsu akan betapa nyaman dan bahagiannya bergabung dengan kelompok jihadis. ISIS bermain dengan membentuk Teks yang mengaburkan realitas manusia menggunakan nama dan kekuatannya sebagai kelompok jihadis Muslim terbesar dan menawarkan kehidupan yang lebih baik sesuai syariat Islam.

Sebuah realitas tentang suatu kelompok teroris yang sangat menghebohkan dan menggemparkan dunia dengan pernyataan mereka yang mengklaim bahwa mereka sangat menjunjung tinggi syariat-syariat Islam, serta menegakkan hukum Islam dengan sebenar-benarnya sesuai dengan Al-Quran dan Hadits, rupanya hanyalah tipu daya dan propaganda saja. Sebuah realitas palsu yang menggiurkan bagi kalangan-kalangan tertentu yang mungkin memiliki berbagai macam permasalahan dalam hidup mereka masing-masing. Sebenarnya memang tidak ada yang salah ketika perekrut dari ISIS menggunakan dalil atau ayat-ayat Al-Quran dalam proses perekrutan, namun hanya saja dalam realitasnya cara menginterpretasikannya sangat berbeda bahkan berbanding terbalik dengan apa yang seharusnya diyakini.

Ingin memiliki kehidupan yang lebih dari cukup sembari berhijrah merupakan beberapa alasan para wanita untuk hidup di bawah naungan ke-khalifah-an ISIS. Pengertian berjihad bagi wanita yang diyakini oleh ISIS sangatlah sempit bahkan hanya cukup dengan menikah, mengurus suaminya, serta mengurus anak hingga mendidik mereka untuk menjadi jihadis kelak. Para perempuan yang bergabung dalam ISIS terbius dengan istilah ke-khalifah-an Islam, terhasut oleh janji-janji surga dengan hidup yang lebih baik setelah menikahi lelaki yang taat beragama. Namun sayangnya, realitas yang dihadapi mereka sangat jauh dari apa yang dikatakan saat mereka dibujuk pada saat proses perekrutan. Padahal di dalam Islam pengertian berjihad pun sangat banyak seperti bekerja mencari uang untuk memenuhi kebutuhan, belajar untuk mendapatkan hal baru yang berupa ilmu, dan sebagainya.

Realitas

Banyak para perempuan dari berbagai belahan di dunia yang ingin menjadi pengantin jihadis karena suatu hal yang diyakini oleh ISIS adalah bahwa menikah bagi para perempuan dengan anggota ISIS merupakan suatu kewajiban utama dalam berjihad. Selain itu mereka juga terbujuk oleh panggilan ke-khalifah-an namun yang mereka dapatkan yaitu realitas yang pahit. Hal tersebut dilakukan demi mengejar 'surga dunia' yang dijanjikan oleh ISIS di Suriah, di Kota Raqqa. Namun setelah sampai di sana, yang mereka temui justru hanyalah 'neraka dunia'. Beberapa penjelasan mengenai realitas yang terjadi di wilayah ISIS terbagi menjadi tiga, yaitu:

1. Kondisi Hidup

Hal yang pertama kali dilakukan sesampainya di Kota Raqqa, Nurshadrina

Khairadhania dalam wawancaranya bersama penulis mengatakan bahwa ia langsung melakukan sujud syukur karena merasa telah sampai di Negeri Syam yang diberkahi. Setelah itu rombongan mereka dibawa ke asrama perempuan yang disebut maqar untuk tinggal sementara waktu. Selama dalam perjalanan, perlahan-lahan Dhania mulai ragu karena keadaan lingkungan tidak sesuai dengan apa yang diperlihatkan di media sosial atau massa. Banyak kerusakan-kerusakan yang dapat disaksikan secara langsung, karena adanya konflik dan perang.³⁹ Ketika sampai di wilayah Suriah, hampir setiap hari mereka mendapatkan suara bom berjatuhan bahkan tidak jarang bom berjatuhan di depan mata. Dalam hal ini para perempuan jihadis di wilayah ISIS juga menceritakan adanya serangan yang sering terjadi. Sebelum memasuki Kota Raqqa, para perempuan wajib berganti pakaian hitam yang menutupi seluruh tubuh dari ujung kepala hingga kaki dan memakai niqab atau cadar. Mereka juga tidak diperkenankan untuk membawa ponsel serta menyerahkan dokumen kenegaraannya ke pihak ISIS.

Dhania yang merupakan seorang remaja yang pernah pergi ke Suriah mengaku bahwa dirinya juga sempat dipaksa untuk menjadi pengantin jihadis di usia yang terbilang masih remaja saat itu. Pemaksaan itu terjadi pada pagi hari dan ia diminta untuk memberikan jawabannya pada malam itu juga.⁴⁰ Sebelumnya mereka juga dihadapkan pada pertanyaan apakah memiliki uang, hal yang diketahui tentang Islam, serta apakah ada keluarga di Kota Raqqa. Selama menjalani kehidupan di asrama, banyak realitas yang dihadapi oleh para perempuan yang tidak sesuai dengan ekspektasi yang dijanjikan pada saat proses rekrutmen dan tidak sesuai dengan apa yang ISIS bagikan di media sosial maupun media massa. Diceritakan oleh Dhania kondisi asrama penampungan yang membuatnya ia sedih dan tidak habis pikir.

Dia mengungkapkan bahwa kondisi asrama di berbagai ruangnya sangat kotor, kumuh sekali seperti tidak terurus, bahkan banyak alat, sehingga dapat dikatakan perhatian mereka akan lingkungan sangatlah kurang. Jika yang dikatakan ISIS sangat menjunjung tinggi syariat Islam, namun mereka tidak mengindahkan kalimat bahwa 'kebersihan sebagian dari iman.' Terlebih lagi hal yang ditemui oleh para perempuan di sana sangat jauh dikatakan dari damai, hal tersebut dibuktikan dengan banyak perempuan di asrama yang suka berteriak-teriak karena berselisih dengan perempuan lainnya sampai membanting pintu bahkan hampir saling melempar pisau. Padahal, mereka hanya meributkan masalah yang terbilang cukup sepele. Selain itu dari pihak ISIS yang mengurus asrama sering kali tidak menghabiskan makanan dan membuangnya begitu saja padahal hal yang diajarkan di Islam yaitu kita tidak boleh mubazir (membuang sesuatu secara sengaja).

³⁹ Nurshadrina Khairadhania, interview oleh Vandita Oktavia. Wawancara Mantan Returnee ISIS (8 Januari 2021).

⁴⁰ "ISIS Janjikan Surga Dunia, Realitanya Neraka dan Teror," DW.com, (4 Agustus 2017). <https://www.dw.com/id/isis-janjikan-surga-dunia-realitanya-neraka-dan-teror/a-39962948> (17/04/2021).

Para pengantin ISIS tidak memiliki kehidupan yang sejahtera di sana, serta mereka tidak dapat bersosialisasi dengan leluasa karena mereka hal tersebut tidak termasuk jihad yang diyakini oleh ISIS, padahal dalam Islam mengajarkan bahwa hubungan dengan Allah dan sesama manusia haruslah seimbang. Mereka hanya akan keluar dari rumah jika bersama suaminya saja, mereka akan tertangkap dan diintimidasi oleh polisi syariah jika tidak melakukan hal tersebut. Para perempuan jihadis di sana juga tidak diperbolehkan menggunakan alat komunikasi untuk menghubungi siapa pun tanpa sepengetahuan suaminya. Jika mereka melanggar dari hal-hal tersebut maka suaminya tidak diharamkan untuk membunuh. Kehidupan para pengantin ISIS yang hanya sebatas di rumah saja membuat mereka tidak betah dan ingin kembali ke negara asalnya saja, terlebih ketika mengetahui semua yang dijanjikan ISIS pada saat proses rekrutmen hanyalah tipuan belaka.

2. Infrastruktur dan Pelayanan Publik

Keadaan yang diperlihatkan dari akun media sosial para jihadis perempuan memberikan kemudahan kepada para perempuan yang ingin berhijrah melalui ISIS untuk melihat bahwa realitas kehidupan di lapangan di wilayah ISIS sangatlah tidak sesuai dengan propaganda yang diperlihatkan secara *online*. Meskipun keluhan dan kritikan jarang disuarakan secara langsung, namun terlihat bahwa beberapa postingan media sosial yang dibuat oleh para perempuan jihadis ini dimaksudkan untuk membekali calon migran dengan kesan yang lebih realistis tentang keadaan di dalam wilayah tersebut dan mempertimbangkan secara langsung apabila ingin berhijrah ke Suriah. Dikatakan bahwa di wilayah ISIS sering terjadi listrik yang terputus-putus, kekurangan air bersih. Para perempuan bahkan rela memanjat pohon pinus untuk mendapatkan sinyal internet.⁴¹ Adanya keadaan tersebut membuat para perempuan jihadis memperingatkan kepada calon migran untuk tidak berharap tidak akan mendapatkan ujian yang berat saat tinggal di wilayah ISIS karena tiap hari mereka merasakan kesulitan.

Keinginan mereka untuk mendapatkan pendidikan gratis seperti yang telah dijanjikan pada saat proses rekrutmen sirna begitu saja karena dibohongi oleh pihak ISIS. Terkait permasalahan serta beberapa hal yang dijanjikan pada proses rekrutmen juga pada kenyataannya hanyalah janji palsu yang diberikan oleh ISIS. Dalam bukunya 300 Hari di Bumi Syam, Febri Ramdani membeberkan beberapa fakta tersebut. Misalnya mengenai pengobatan gratis akan didapatkan apabila ikut bergabung dan berperang bersama pihak Daulah Islamiyah, hal tersebut sungguh sangat berbeda dari yang dijanjikan pada proses rekrutmen dan yang diberitakan di media.

Begitu pula juga fasilitas pendidikan yang gagal didapatkan dan lagi-lagi fasilitas tersebut hanya diberikan kepada yang ikut bergabung untuk berperang.

⁴¹ Erin Marie Saltman & Melanie Smith, "Till Martyrdom Do Us Part' Gender and The ISIS Phenomenon,"

Pada kenyataannya mereka hanya mendapatkan pelatihan agama dan militer sesuai dengan yang ditentukan oleh ISIS. Mereka juga menjanjikan bahwa seluruh hutang-hutang yang dimiliki serta biaya perjalanan akan diganti 100%, tapi kenyataannya tidak sama sekali. Pada saat tinggal di wilayah tersebut, ISIS membohongi semua korbannya yang menjanjikan akan membayarkan seluruh biaya hidup, namun kenyataannya orang-orang yang berhasil direkrut dan pergi ke Suriah justru menghabiskan banyak biaya dan menguras seluruh tabungannya untuk biaya hidup di sana.⁴²

Terkait permasalahan serta beberapa hal yang dijanjikan pada proses rekrutmen juga pada kenyataannya hanyalah janji palsu yang diberikan oleh ISIS. Dalam bukunya *300 Hari di Bumi Syam*, Febri Ramdani membeberkan beberapa fakta tersebut. Diantaranya mengenai pengobatan gratis akan didapatkan apabila ikut bergabung dan berperang bersama pihak Daulah Islamiyah, hal tersebut sungguh sangat berbeda dari yang dijanjikan pada proses rekrutmen dan yang diberitakan di media. Begitu pula juga fasilitas pendidikan yang gagal didapatkan dan lagi-lagi fasilitas tersebut hanya diberikan kepada yang ikut bergabung untuk berperang. Mereka menjanjikan bahwa seluruh hutang-hutang yang dimiliki serta biaya perjalanan akan diganti 100%, tapi kenyataannya tidak sama sekali. Pada saat tinggal di wilayah tersebut, ISIS membohongi semua korbannya yang menjanjikan akan membayarkan seluruh biaya hidup, namun kenyataannya orang-orang yang berhasil direkrut dan pergi ke Suriah justru menghabiskan banyak biaya dan menguras seluruh tabungannya untuk biaya hidup di sana.⁴³

Selain itu juga banyak perempuan jihadis yang mengungkapkan keprihatinan tentang kondisi layanan yang disediakan oleh ISIS. Misalnya, ada seorang wanita harus menunggu selama empat hari untuk menerima obat gigitan ular karena harus dikirim dari Istanbul. Selain itu juga terdapat jenis keluhan tentang perawatan kesehatan yang sering muncul pada masalah perawatan pra-kelahiran dan persalinan, terutama dalam kasus pengantin jihadis Barat yang keguguran di rumah sakit ISIS hanya karena perbedaan bahasa maka komunikasi antara dokter dan pasien menjadi terhambat.⁴⁴

3. Kondisi Sosial

Setelah sampai di wilayah ISIS, memang para perempuan sangat dihimbau untuk menikah. Tidak sampai di situ saja, jika sudah menikah diharapkan agar memiliki keturunan banyak, kelak nanti anak-anak tersebut bisa dididik untuk menjadi pahlawan atau pasukan pembela Islam. Hal yang lebih mengerikan yaitu para perempuan tidak hanya diminta untuk menikah sekali saja, namun juga

⁴² Febri Ramdani, *300 Hari di Bumi Syam, Perjalanan Seorang Mantan Pengikut ISIS*, (Jakarta Selatan: Milenia. CV. Pustaka Harakatuna, 2020).

⁴³ Ibid

⁴⁴ Carolyn Hoyle, Alexandra Bradford, and Ros Frenett, "Becoming Mulan? Female Western Migrants to ISIS," *Institute for Strategic Dialogue*, (2015): 25.

berkali-kali jika memungkinkan.⁴⁵ Dalam hal ini, pernikahan terkesan seperti ajang perlombaan yang diprioritaskan dan hampir menyamai jihad dan qital (perang). Pada saat perekrutan, ISIS mengatakan bahwa setelah tergabung maka dibebaskan bagi siapa pun untuk menjadi apa pun serta memilih pekerjaan apa pun dan tidak harus menjadi pengantin jihadis bagi para perempuan, namun pada kenyataannya para perempuan di asrama sudah pasti dipaksa untuk menikahi anggota ISIS.⁴⁶

Banyak para perempuan yang berada pada usia remaja dan bergabung dengan ISIS tidak mengetahui jika setelah sampai di Suriah mereka akan dihadapkan pada pilihan untuk menikah. Beberapa perempuan di sana sering kali merasakan bagaimana ketusnya orang ISIS ketika menanyakan "Mana jihadmu? Sudah umur seringkali masih saja belum menikah dan tinggal bersama orang tua". Bahkan orang tua mereka sering diajukan pertanyaan oleh beberapa anggota ISIS di sana mengenai kapan masa pubertas anak perempuannya tiba dan kadang juga tidak segan meminta orang tua mereka memberikan kabar jika sudah mulai haid tanda mereka siap dinikahi.⁴⁷

Proses ke jenjang pernikahan juga sangat cepat terutama pada tahap perkenalan, saat mereka di tempatkan di asrama pertama kali menginjakkan kaki di Kota Raqqa, mereka diminta menuliskan data yang berupa nama, bagaimana kepribadiannya, serta tipe lelaki yang akan dijadikan suaminya. Setelah itu jika bertemu dengan lelaki ISIS maka diberikan waktu untuk mengobrol dan berkenalan hanya dengan waktu 15-20 menit dan jika terpaksa setuju, maka langsung dinikahkan dalam waktu yang sangat dekat dalam hitungan beberapa hari dan bisa saja beberapa jam.⁴⁸ Terkadang untuk menghindari pernikahan dengan seseorang yang sebelumnya tidak mereka kenal, maka para perempuan mencari aman dengan cara menikah dengan anggota keluarganya sendiri.

Kehidupan pengantin ISIS ketika berumah tangga juga terbilang tidak harmonis dan bahagia. Harapan untuk memiliki kehidupan keluarga yang sempurna faktanya tidak dapat diwujudkan oleh para pengantin ISIS ketika menikah dengan tentara ISIS. ISIS yang selalu menjunjung nilai perdamaian namun nyatanya, para pengantin ISIS dihadapkan pada melayani suaminya yang sering melakukan penembakan, pengeboman kepada hal yang sebenarnya tidak perlu dijadikan target sasaran.⁴⁹ Seolah-olah tidak cukup hanya dengan pemaksaan menikah dengan militan ISIS, para pengantin ISIS bahkan dihadapkan dengan menjadi budak seks para militan

⁴⁵ Febri Ramdani. 300 Hari di Bumi Syam, Perjalanan Seorang Mantan Pengikut ISIS.

⁴⁶ Erin Marie Saltman & Melanie Smith, 'Till Martyrdom Do Us Part' Gender and The ISIS Phenomenon"

⁴⁷ Febri Ramdani. 300 Hari di Bumi Syam, Perjalanan Seorang Mantan Pengikut ISIS.

⁴⁸ Arie Mega Prastiwi "Kawin Cerai dan Militan Gila Seks, Ini Penyesalan Pengantin ISIS," *Liputan6.com*, (18 Juli 2017). <https://www.liputan6.com/global/read/3026566/kawin-cerai-dan-militan-gila-seks-ini-penyosalan-pengantin-isis#> (accesat 17 April, 2021).

⁴⁹ Dwi Sinthia, "Kisah Miris Pengantin ISIS: Dari Bahagia Selamanya Menjadi Neraka," *Jawa Pos*, (27 April 2017) <https://www.jawapos.com/internasional/27/04/2017/kisah-miris-pengantin-isis-dari-bahagia-selamanya-menjadi-neraka/> (14/04/2021).

ISIS. Mereka diperkosa untuk memenuhi nafsu militan ISIS yang tidak bertanggung jawab. Banyak juga janda-janda yang ditinggal mati oleh suaminya karena pertempuran dipaksa untuk melayani kebutuhan seks para militan ISIS.⁵⁰ Bahkan jika mereka menolak maka bisa saja dibunuh terkadang sampai ke keluarganya juga.

Seperti yang sering dikatakan di dalam dunia nyata maupun melalui media sosial dan massa, para lelaki anggota ISIS ingin berjihad kepada Allah, tapi yang ada di otak mereka terhadap para perempuan selalu berkaitan dengan seks saja. ISIS sama sekali tidak berusaha menutupi tentang adanya kejadian tersebut yang terbilang cukup sering terjadi justru malah membanggakan. Bahkan ISIS memiliki departemen yang mengurus masalah perbudakan.⁵¹ Eksploitasi mengenai seks yang dilakukan oleh ISIS sudah diketahui oleh khalayak umum. Banyak para pengantin ISIS yang membayar penyelundup untuk membawa mereka keluar dari wilayah Kota Raqqa demi menghindari perbudakan yang dilakukan oleh militan ISIS.⁵² Padahal dalam ajaran Islam sangat dianjurkan untuk melakukan pembebasan budak, bukan mengadakan perbudakan, apalagi memperlakukan sesama Muslim dan Muslimah dengan perbuatan zina.

Penutup

Pada zaman modern ini, peran media massa dan sosial memiliki potensi yang sangat besar bagi ISIS untuk menyebarkan propaganda realitas palsu untuk merekrut para perempuan agar bergabung di dalamnya. Peran media *online* (sosial dan massa) terbukti sangat efektif dalam menjaring para perempuan di berbagai belahan dunia agar bergabung dengan ISIS menjadi pengantin jihadis. Pada subjek sebagai pembaca teks dan subyektivitas akan membentuk kesadaran kolektif yang terbentuk karena persamaan identitas sebagai seorang Muslim. Saat seorang Muslim membaca Manifesto for Women, maka akan muncul suatu anggapan bahwa hal tersebut benar karena menggunakan teks bahwa semua hal yang dilakukan ISIS berlandaskan hukum Islam. ISIS menggunakan nilai-nilai Islam yang dianggap universal sebagai landasan pergerakannya. Padahal, nilai-nilai universal sendiri adalah hal yang selalu diperdebatkan. Melalui pandangan post strukturalis, kita memahami bahwa nilai-nilai universal merupakan bentuk penciptaan kebenaran yang absolut, padahal kebenaran hanya diciptakan dalam simulasi, maka tidak mungkin tercipta kebenaran yang absolut dan universal. Kebenaran yang diusung oleh ISIS pada dasarnya bukanlah sebuah nilai universal yang dapat diterima oleh seluruh masyarakat di dunia. Namun, teks dalam sejumlah media sosial dan online

⁵⁰ Moustafa Saadoun, "Nasib Pilu Mantan 'Pengantin ISIS'," *Vicecom*. (22 Februari 2018). <https://www.vice.com/id/article/xw55za/nasib-pilu-mantan-pengantin-isis> (14/04/2021).

⁵¹ "ISIS Milik Fatwa Hubungan Seks dengan Budak," *CNN.com*, (15 Desember 2015). <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20151229192418-120-101047/isis-miliki-fatwa-hubungan-seks-dengan-budak> (14/04/2021).

⁵² Arie Mega Prastiwi. Kawin Cerai dan Militan Gila Seks, Ini Penyesalan Pengantin ISIS. *Liputan6.com*. 18 Juli 2017. <https://www.liputan6.com/global/read/3026566/kawin-cerai-dan-militan-gila-seks-ini-penyoesalan-pengantin-isis#> (14/04/2021).

seperti majalah *Dabiq* dan *Rumiyah*, justru berusaha menanamkan nilai-nilai universal Islam versi ISIS kepada para pembaca dan calon pengantin ISIS.

Sayangnya, hal ini justru menimbulkan hiperrealitas bagi para calon pengantin ISIS. Realitas palsu ini kemudian diterima sebagai hal yang nyata dan saat hal ini terjadi maka radikalisme kelompok ekstremis mulai dilakukan melalui ajaran-ajaran dalam manifesto. Mereka kemudian merasa bahwa ketika mereka tidak bergabung dengan ISIS sebagai pendukung, saudara perempuan/istri/ibu, korban, dan pejuang, maka mereka adalah kelompok yang korup dan kotor. Selain itu, melalui media sosial dan online, ISIS juga menjanjikan sejumlah kemudahan seperti sarana pendidikan, kesehatan, dan tempat tinggal. Intinya, mereka akan hidup lebih baik.

Ketika para perempuan itu sudah tergiur dengan realitas dan kebenaran versi ISIS ini dan sampai ke Suriah, mereka kemudian disadarkan akan realitas yang pahit baik secara ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan sosial. Hingga semua korban yang telah ditipu dan masuk ke wilayah ISIS pun ingin kembali ke negaranya dengan mengupayakan berbagai hal agar bisa keluar dari wilayah tersebut. Janji-janji manis dan berita-berita yang mereka dengar tentang ISIS hanyalah sebuah realitas palsu yang tidak ada kebenarannya supaya orang tertarik untuk masuk dan mengikuti perjuangan ISIS.

Daftar Pustaka

- Abidin, Zainal. *Menangkal Ideologi Radikal: Menguak Sejarah, Pemikiran, dan Dalang Ekstrimisme*. Jakarta: Pustaka Imam Bonjol, 2014.
- Agara, Tunde. "Gendering Terrorism: Women, Gender, Terrorism and Suicide Bombers." *International Journal of Humanities and Social Science*, Vol. 5, No. 6, 2015.
- Ali, Mah-Rukh. "ISIS and Propaganda: How ISIS Exploits Women." *Reuters Institute Fellowship Paper University of Oxford*, 2015: 12.
- Azwar, Muhammad. "Teori Simulakrum Jean Baudrillard dan Upaya Pustakawan Mengidentifikasi Informasi Realitas." *Jurnal Ilmu Perpustakaan & Kearsipan*, 2014: 38-48.
- Baudrillard, Jean. *Simulacra and Simulation*. University of Michigan Press, 1994.
- Binetti, Ashley. "A New Frontier: Human Trafficking and ISIS's." *INFORMATION2ACTION A publication of the Georgetown Institute for Women, Peace & Security*, 2015: 2.
- Bjørgum, Maren Hald. "Jihadi Brides: Why do Western Muslim Girls Join ISIS." *Global Politics Review*, 2016: 6.
- CNN. *ISIS Miliki Fatwa Hubungan Seks dengan Budak*. Desember 15, 2015. <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20151229192418-120-101047/isis-miliki-fatwa-hubungan-seks-dengan-budak> (accessed April 2017, 2021).
- Darden, Jessica Trisko. "Tackling Terrorists' Exploitation of Youth." *The American Enterprise Institute*, 2019: 6.
- DW. *ISIS Janjikan Surga Dunia, Realitanya Neraka dan Teror*. Agustus 4, 2017.

- <https://www.dw.com/id/isis-janjikan-surga-dunia-realitanya-neraka-dan-teror/a-39962948> (accessed April 17, 2021).
- Haverinen, Joonas. "Inspiring Migration to the Caliphate: Hijrah in ISIS's Online Magazines Dabiq and Rumiya." *Master's Thesis of University of Helsinki*, 2019: 16.
- Hoyle, Carolyn, Alexandra Bradford, and Ros Frenett. "Becoming Mulan? Female Western Migrants to ISIS." *Institute for Strategic Dialogue*, 2015: 25.
- Human Rights Watch. *Iraq: ISIS Escapees Describe Systematic Rape*. April 14, 2015. <https://www.hrw.org/news/2015/04/14/iraq-isis-escapees-describe-systematic-rape>.
- Ingram, Kiriloi M. "IS's Appeal to Western Women: Policy Implications." *International Center for Counter-Terrorism - The Hague*, 2017: 3.
- International Crisis Group. 'Jihadi bride' doesn't fit: we need a new language for female militants. Februari 26, 2019. <https://www.crisisgroup.org/middle-east-north-africa/eastern-mediterranean/syria/jihadi-bride-doesnt-fit-we-need-new-language-female-militants#:~:text=There%20are%20around%20150%20British,is%20one%20of%20the%20youngest>.
- Khairadhanian, Nurshadrina, interview by Vandita Oktavia. *Wawancara Mantan Returnee ISIS* (Januari 8, 2021).
- Mahmood, Sara. "Female 'Fighters of Islamic State.'" *RSIS Commentary*, 2015: 2.
- Mazzetti, Mark, and Michael R. Gordon. *ISIS is Winning the Social Media War U.S. Concludes*. Juni 12, 2015. https://www.nytimes.com/2015/06/13/world/middleeast/isis-is-winning-message-war-us-concludes.html?_r=0.
- McCarthy, Niall. *Thousands of Women Joined ISIS In Syria & Iraq*. Juli 24, 2018. <https://www.statista.com/chart/14825/thousands-of-women-joined-isis-in-syria-iraq/>.
- Nurhayati, Aniek. "Dekonstruksi Femininitas dalam Gerakan Teroris Dunia Islam." *Jurnal Review Politik*, Vol. 5, No. 1, 2015.
- Perper, Rosie. *A federal judge ruled that New Jersey-born, ISIS-bride Hoda Muthana is not a US citizen*. November 15, 2019. <https://www.businessinsider.com/judge-rules-hoda-muthana-isis-bride-not-a-us-citizen-2019-11?r=US&IR=T>.
- Porter, Tom. *ISIS: Interpol Tracking More Than 4,000 Foreign Jihadists*. Juni 5, 2015. <https://www.ibtimes.co.uk/isis-interpol-tracking-more-4000-foreign-jihadists-1504593>.
- Prastiwi, Arie Mega. *Kawin Cerai dan Militan Gila Seks, Ini Penyesalan Pengantin ISIS*. Juli 18, 2017. <https://www.liputan6.com/global/read/3026566/kawin-cerai-dan-militan-gila-seks-ini-penyosalan-pengantin-isis#> (accessed 17 April, 2021).
- Ramdani, Febri. *300 Hari di Bumi Syam, Perjalanan Seorang Mantan Pengikut ISIS*. Jakarta Selatan: Milenia. CV. Pustaka Harakatuna, 2020.
- Saadoun, Moustafa. *Nasib Pilu Mantan 'Pengantin ISIS'*. Februari 22, 2018. <https://www.vice.com/id/article/xw55za/nasib-pilu-mantan-pengantin-isis> (accessed April 2021, 17).
- Saltman, Erin Marie, and Melanie Smith. "'Till Martyrdom Do Us Part' Gender and The ISIS Phenomenon." *Institute for Strategic Dialogue*, 2015.

- Salyk-Virk, Melissa. "Jihadi Brides or Muhajirat? Understanding the Uptick in Western Women Being Recruited and Emigrating to the Caliphate." *Spring 2017*, 2017: 31.
- Sinthia, Dwi. *Kisah Miris Pengantin ISIS: Dari Bahagia Selamanya Menjadi Neraka*. April 27, 2017. <https://www.jawapos.com/internasional/27/04/2017/kisah-miris-pengantin-isis-dari-bahagia-selamanya-menjadi-neraka/> (accessed April 2021, 17).
- Sumawiharja, Farhan Arif, and Adis Imam Ismunandar. "Analisa Kebijakan Penerimaan WNI Mantan." *Jurnal Keamanan Nasional Vol 6, No. 1*, 2020: 97-109.
- Taskarina, Leebarty. "Women Victimization on Islamic State of Iraq and Syria (ISIS): A Critical Analysis On Terrorist Wives." *Jurnal Keamanan Nasional Vol. 6, No. 1*, 2020.
- Yasyifa, interview by Vandita Oktavia. *Wawancara Perekrutan ISIS* (Januari 4, 2021).